

SAMPUL

JUDUL

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Keberhasilan adalah perjalanan panjang dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat." Winston Churchill.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- **Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan berkah dan rizki-Nya**
- **Kedua orang tua, Ayah dan Ibu tercinta terimakasih atas doa, dukungan, pengorbanan dan motivasinya.**
- **Untuk seluruh keluarga dan rekan yang telah mendukung dan memberikan motivasi.**

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Oktavia Candra Kirana
N.P.M : 2187205014
Judul : Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai-Nilai
Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid Di SMP Negeri
1 Trenggalek

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji Skripsi

Trenggalek, 08 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Muhammad Irwawan S.,M.Pd

NIDN. 0701089402

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh:

Nama : Oktavia Candra Kirana
NPM : 2187205014
Judul : Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid Di SMP Negeri 1 Trenggalek

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal: 18 Juni 2025

Tim Penguji,

1. Ketua : SUNARNO, S.H, M.Pd
NIDN. 0013086101
2. Sekretaris : HARIS YUDIANTO, S.H, M.H
NIDN. 0717066803
3. Anggota : M. IRWAWAN SISWANTORO, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0701089402

Armas
Pony
Hs

Mengesahkan,

Ketua STKIP PGRI Trenggalek

Dr. DWIKUNCOROWATI, M.Pd
NUPN: 9907006131

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Oktavia Candra Kirana

NPM : 2187205014

Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 8 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Oktavia Candra Kirana

NPM. 2187205014

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas segala Rahmat dan Karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT karena pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan di STKIP PGRI Trenggalek untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid di SMP Negeri 1 Trenggalek” melalui berbagai proses yang tidak mudah. Peneliti sebagai manusia biasa dengan segala kekurangan dan keterbatasan, sepenuhnya tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang peneliti temukan dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, izinkanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa memberikan bantuan bimbingan, semangat dan nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Sunarno, S.H.,M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Trenggalek atas bimbingan, arahan dan masukan serta semangat dan motivasi yang diberikan.

3. Bapak Muhammad Irwawan S.,M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, masukan dan semangat yang diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk segala pembelajaran dan motivasi yang diberikan baik pada saat perkuliahan maupun selama bimbingan yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Trenggalek Bapak Mokhamad Amir Mahmud, S.Pd.,M.Pd, Bapak Drs. Imam Bukhori selaku guru Pendidikan Pancasila atas izinnya untuk melaksanakan penelitian dan terimakasih atas bantuan serta dukungan berupa data selama penelitian.
5. Kedua orangtua penulis, Superheroku Bapak Sukirno dan juga Ibunda Tercinta Ibu Girah. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, selalu memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan doa yang tidak pernah putus hingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
6. Kepada seseorang yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, Arnoldo Dyo Aziz. Terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik waktu dan tenaga yang diberikan kepada penulis. Telah mendukung, menghibur dan mendengarkan keluh kesah serta memberikan dukungan, semangat dan motivasi.
7. Rekan-rekan mahaMurid utamanya dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
9. Terakhir, terima kasih untuk penulis sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih, hebat bisa menyusun proposal skripsi ini dengan baik, semoga berbahagia selalu dan semoga kesuksesan selalu menyertai.

Penulis menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, besar harapan penulis akan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Trenggalek, 05 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Judul: Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid Di SMP Negeri 1 Trenggalek.
N.P.M: 2187205014

Kata Kunci: Peran; Guru Pendidikan Pancasila; Nilai-Nilai Antikorupsi

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang menghambat kemajuan bangsa dan merusak sendi-sendi kehidupan bernegara. Institusi pendidikan merupakan tempat yang strategis dan optimal sehingga penting untuk menyemai serta menyebarkan pendidikan antikorupsi. Penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini dalam dunia pendidikan merupakan salah satu langkah strategis dalam membangun generasi yang berintegritas. Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan penggerak nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari Murid.

Untuk memperoleh gambaran yang maksimal dalam penelitian, penulis melakukan penelitian dengan rumusan permasalahan tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi untuk meningkatkan integritas murid di SMP Negeri 1 Trenggalek? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan Pancasila dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi untuk meningkatkan integritas murid di SMP Negeri 1 Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data berupa deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Setelah melakukan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Integritas, sebagai nilai dasar dalam kehidupan sosial dan kebangsaan, tidak muncul secara instan, melainkan harus ditanamkan, dibiasakan dan dicontohkan sejak dini. Guru pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat krusial dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah. Peran tersebut tidak terbatas hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai inspirator, motivator dan edukator. Dengan ketiga peran tersebut, guru Pendidikan Pancasila terbukti memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi untuk meningkatkan nilai integritas murid di SMP Negeri 1 Trenggalek yang berkelanjutan, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dalam kehidupan Murid di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Pancasila terbukti memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi yang berkelanjutan, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dalam kehidupan Murid di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan kompetensi dan peran guru dalam pendidikan karakter antikorupsi perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi penerus bangsa yang jujur, adil, dan berintegritas tinggi.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
JUDUL	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
A B S T R A K	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Penegasan Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	13
2.1.1 Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Pancasila	13
2.1.2 Kajian Tentang Nilai-Nilai Anti-Korupsi	18
2.1.3 Kajian tentang Integritas	22
2.2 Penelitian Yang Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Peran Peneliti	31
3.3 Sumber Data Penelitian	32

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	50
3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
4.2 Paparan Data	55
4.1.1 Profil Sekolah	55
4.1.2 Paparan Data Terkait Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di SMP Negeri 1 Trenggalek	60
4.1.3 Paparan Data Kebijakan Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi	69
4.1.4 Paparan Data Nilai Integritas Murid	74
4.2 Temuan Penelitian	76
BAB V PEMBAHASAN	
5.1 Profil Sekolah	80
5.3 Peran Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Inspirator Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi	81
5.3 Peran Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Motivator Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi	82
5.4 Peran Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Edukator Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi	84
5.5 Kebijakan Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi	87
5.6 Implementasi Nilai Integritas Pada Murid	92
BAB VI PENUTUP	
6.2 Simpulan	96
6.2 Saran	98
DAFTAR RUJUKAN	100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.2	Hasil Penelitian yang Relevan	21
Tabel 3.4.1	Pedoman Observasi Kepala Sekolah	37
Tabel 3.4.2	Pedoman Observasi Guru Pendidikan Pancasila	40
Tabel 3.4.2	Pedoman Observasi Murid	42
Tabel 3.4.4	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	44
Tabel 3.4.5	Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Pancasila	46
Tabel 3.4.6	Pedoman Wawancara Murid	48
Tabel 4.1	Data Narasumber SMPN 1 Trenggalek	60

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Komponen Analisis Data	51
Gambar 4.1	Kegiatan Upacara Bendera	63
Gambar 4.2	Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Edukator	67
Gambar 4.3	Barcode Pengaduan	70
Gambar 4.4	Seminar Kejaksaaan Trenggalek	72
Gambar 4.5	Kebiasaan Positif Murid	74

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Lembar Persetujuan Judul	
2.	Validasi Rujukan	
3.	Surat Izin Penelitian	
4.	Surat Telah Melakukan Penelitian	
5.	Transkrip Hasil Observasi	
6.	Transkrip Hasil Wawancara	
7.	Dokumentasi Kegiatan MoU SMPN 1 Trenggalek dengan Kejaksaan Negeri Trenggalek	
8.	Dokumentasi Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Edukator	
9.	Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan Positif Murid	
10.	Dokumentasi Dengan Narasumber	
11.	Dokumentasi Data Sekunder	
12.	Dokumentasi Bimbingan Penyusunan Skripsi	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia korupsi kini telah menjadi sebuah masalah yang serius dan semakin meluas sehingga sangat mengkhawatirkan karena berdampak negatif pada semua aspek kehidupan. Praktik korupsi telah merusak sistem perekonomian, demokrasi, politik, hukum, pemerintahan, sosial, pertahanan dan keamanan, kesehatan bahkan pendidikan di negara ini. Korupsi merupakan tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan dan wewenang dalam menjalankan jabatan di pemerintahan atau organisasi lain demi keuntungan pribadi.

Korupsi di Indonesia telah mengancam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Korupsi juga telah membawa kerugian materiil yang sangat besar bagi keuangan negara baik ekonomi, masyarakat, maupun budaya. Apalagi tindakan korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan dalam mendorong perubahan sosial yang tak terhindarkan akibat kejahatan. Sejalan dengan hal tersebut, Nanda Et.al (2022:1) menegaskan dalam integritas jurnal antikorupsi bahwa “Tindakan korupsi terbukti memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia, baik pada aspek ekonomi, maupun norma dan budaya masyarakat”.

Menurut data yang telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tanggal 15 Juli 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/15/2374/indeks-perilaku-anti-korupsi--ipak--indonesia-2024--sebesar-3-85--menurun-dibandingkan-ipak-2023-.html> Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia tahun 2024 yakni sebesar 3,85 pada skala 0 sampai 5. Angka ini lebih rendah dibandingkan pada capaian tahun 2023 yaitu sebesar 3,92. Apabila nilai indeks semakin mendekati angka 5 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin antikorupsi, sebaliknya nilai indeks yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat penurunan kesadaran antikorupsi dibandingkan pada tahun 2023. Pengaruh Pendidikan terhadap perilaku antikorupsi sangat dibutuhkan, semakin tinggi pendidikan masyarakat cenderung semakin memiliki sikap antikorupsi. Pada data yang dirilis BPS pada tahun 2024, IPAK masyarakat berpendidikan di bawah SLTA sebesar 3,81; SLTA sebesar 3,87; dan di atas SLTA sebesar 3,97. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran Pendidikan sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi.

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan serangkaian upaya strategis dalam mengatasi tantangan korupsi yang merugikan masyarakat dan menghambat pembangunan. Salah satu langkah utamanya adalah dengan adanya mata pelajaran pendidikan anti korupsi yaitu menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa keadilan pada anak-anak. Pendidikan Anti Korupsi (PAK) penting diperkenalkan sejak dini karena merupakan salah satu

kunci utama pemberantasan korupsi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan generasi muda tentang korupsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zihan Nadya Harahap (2019:24) menunjukkan bahwa “Dalam menanamkan nilai anti korupsi pada siswa, guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti nilai keadilan, kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kepedulian, kesederhanaan, kemandirian, dan kerja keras dalam proses pembelajaran dan juga lingkungan serta peraturan sekolah”. Sedangkan Amirulloh (2014:70-74), mengungkapkan bahwa “Terdapat beberapa nilai-nilai yang akan dibahas dalam pendidikan anti korupsi di lembaga pendidikan. Nilai-nilai anti korupsi tersebut adalah jujur, tanggung jawab, disiplin, sederhana, mandiri kerja keras, adil, berani dan peduli”.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gregorius Widiartana (2020:177-186), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Pendidikan antikorupsi khususnya di jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) adalah sangat penting oleh karena pada tingkat pendidikan dasar tersebut, karakter anak dibentuk”. Salah satu tujuan pembentukan karakter adalah untuk membentuk kepribadian murid yang berakhlak mulia dan menghindari perilaku korupsi.

Institusi pendidikan merupakan tempat yang strategis dan optimal sehingga penting untuk menyemai serta menyebarkan pendidikan anti korupsi.

Hal tersebut telah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II

Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut idealnya murid dituntut memiliki watak yang bermartabat guna menjadi manusia yang sehat dan bersih dari korupsi. Sehingga pendidikan antikorupsi penting untuk ditanamkan pada murid agar dapat menjadi pelopor pencegahan korupsi dan mewujudkan negara yang antikorupsi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Muhamad Tahir (2024:84), mengemukakan bahwa “Tindak pidana korupsi ini telah mencabik-cabik rasa kemanusiaan, sehingga ia harus dijadikan musuh bersama dan dilawan secara bersama secara preventif maupun secara represif, lewat lingkungan informal, formal, dan nonformal termasuk melalui pendidikan anti korupsi sejak usia dini sedini mungkin.

Pendidikan memiliki tujuan secara umum adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berdasar pada Pancasila serta UUD 1945 Negara Republik Indonesia yang bersumber dari nilai keagamaan, budaya Indonesia serta memenuhi segala tuntutan perkembangan zaman yaitu untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Febriana (2021:98) menyebutkan bahwa “Pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah dibutuhkan guru yang yang memiliki kompetensi dan profesional”. Sehubungan dengan hal tersebut Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai hasil kerja yang baik dan efektif. Dalam dunia Pendidikan guru harus menjadi garda terdepan yang memiliki peran dalam pencegahan korupsi melalui pendidikan anti korupsi.

Seorang guru memiliki potensi untuk membentuk masa depan dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang kuat serta meningkatkan kecerdasan religius dan sosial serta partisipan dalam pembentukan perilaku anti korupsi. Sehingga guru juga harus memiliki standar mutu seperti kejujuran, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Seiring dengan hal tersebut Sukidin et al., (2022:4) mengemukakan bahwa “Salah satu tugas utama pendidikan antikorupsi di sekolah adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana mengenali korupsi, membenarkan bahwa korupsi adalah kejahatan, dan menunjukkan bagaimana korupsi dapat dikurangi”.

Peran aktif guru diharapkan lebih difokuskan pada upaya pencegahan korupsi dengan ikut membangun budaya antikorupsi di masyarakat, terutama di sekolah. Guru diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dan motor penggerak dalam gerakan antikorupsi di sekolah. Guru berperan penting dalam pendidikan antikorupsi di sekolah, terutama dalam upaya pencegahan korupsi diantaranya, membangun budaya antikorupsi di sekolah, membentuk sikap murid yang berakhlak mulia, menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada murid dan membantu murid memahami manfaat kejujuran dan kedisiplinan. Melalui nilai-nilai antikorupsi yang terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila, diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang memiliki integritas tinggi dan mampu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan transparan.

SMPN 1 Trenggalek merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Sekolah ini dikenal karena komitmennya terhadap pendidikan berkualitas dan pengembangan nilai integritas murid. Dengan visi untuk menciptakan generasi muda yang religious, cerdas, kreatif, kompetitif, demokratis serta berbudaya lingkungan, SMPN 1 Trenggalek aktif menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam setiap aspek pembelajarannya. Dalam upaya menerapkan nilai-nilai antikorupsi, SMPN 1 Trenggalek mengimplementasikan beberapa program dan kegiatan diantaranya, Kurikulum Berbasis Karakter yaitu materi pelajaran Pendidikan Pancasila diintegrasikan dengan tema antikorupsi, mengajarkan murid tentang dampak negatif korupsi dan pentingnya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Ekstrakurikuler yaitu sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan diskusi tentang antikorupsi, yang melibatkan narasumber dari berbagai instansi. Pelatihan Kepemimpinan yaitu murid dilatih untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan memiliki visi untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat.

SMPN 1 Trenggalek juga menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai antikorupsi. Dengan sistem manajemen yang transparan dan akuntabel, semua pihak, termasuk murid, guru dan orang tua, diajak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan sekolah. Selain lingkungan sekolah yang baik, SMPN 1 Trenggalek ini menjalin kemitraan yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Melalui pertemuan rutin dan forum diskusi, orang tua dilibatkan dalam proses pendidikan,

termasuk dalam upaya menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada anak-anak mereka.

SMPN 1 Trenggalek berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter antikorupsi yang kuat. Dengan berbagai program pendidikan dan lingkungan yang mendukung, diharapkan murid-murid SMPN 1 Trenggalek akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu melawan praktik korupsi di masa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti berpendapat bahwa guru dan sekolah memiliki peranan yang sangat penting menanamkan nilai-nilai antikorupsi. SMPN 1 Trenggalek telah mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan memahami dampaknya terhadap kesadaran dan sikap Murid terhadap korupsi. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi, yang dapat diterapkan tidak hanya di SMPN 1 Trenggalek, tetapi juga di sekolah lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan upaya nasional untuk membangun karakter bangsa yang berintegritas dan antikorupsi. Dengan menghasilkan temuan yang relevan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kebijakan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional. Sejalan dengan pernyataan diatas, peneliti beranggapan bahwa penelitian tentang antikorupsi di SMPN 1 Trenggalek menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kejujuran dan

integritas tertanam kuat dalam generasi muda, sehingga murid dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan negara di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid di SMPN 1 Trenggalek”**.

1.2 Fokus Penelitian

Agar tidak terlalu luas dan dapat diteliti serta dibahas secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila sebagai, inspirator, motivator dan edukator khususnya dalam penanaman nilai-nilai Antikorupsi untuk meningkatkan integritas pada Murid.
2. Nilai Integritas diamati pada Murid SMPN 1 Trenggalek
3. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Trenggalek.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada pembelajaran tahun 2024/2025

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila Sebagai Inspirator, Motivator dan Edukator Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid di SMP Negeri 1 Trenggalek?
2. Bagaimana kebijakan penanaman nilai-nilai antikorupsi di SMP Negeri 1 Trenggalek?

3. Bagaimana penanaman nilai integritas Murid di SMPN 1 Trenggalek?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan pancasila sebagai inspirator, motivator dan edukator dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi untuk meningkatkan integritas Murid di SMPN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui kebijakan penanaman nilai-nilai antikorupsi di SMP Negeri 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui penanaman nilai antikorupsi pada nilai integritas peserta di SMP Negeri 1 Trenggalek.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian tentang peran guru Pendidikan Pancasila dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi untuk meningkatkan integritas murid di SMPN 1 Trenggalek, diharapkan dapat memberikan manfaat yakni baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

yang serupa dengan penelitian ini sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan sekolah guna meningkatkan pembentukan karakter antikorupsi di SMPN 1 Trenggalek.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi kepada murid dengan baik serta sebagai bahan rujukan guru untuk melakukan proses pembentukan karakter antikorupsi untuk generasi yang akan datang.

c. Bagi Murid

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar murid bisa memahami tentang pentingnya penanaman nilai-nilai antikorupsi sehingga murid dapat memiliki integritas yang tinggi dan mempunyai sikap antikorupsi.

d. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada semua pihak mengenai peran guru dalam menanamkan nilai dan sikap anti korupsi dan dapat memberikan masukan kepada penyelenggara negara dan pembuat kebijakan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan topik serupa dan dapat dijadikan sebagai sarana implementasi ilmu dan informasi agar dapat meningkatkan pengetahuan.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai judul yang diangkat dan untuk menghindari salah pengertian atau istilah dalam penelitian skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid di SMPN 1 Trenggalek”, maka dituliskan beberapa penegasan istilah diantaranya:

1. Peran guru

Peran guru menurut UU No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Pendidikan Pendidikan Pancasila

Pengertian Pendidikan Pancasila menurut Menurut Ditjen Dikti (2016) yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masing-masing

3. Nilai-nilai Antikorupsi

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam buku Baehaqi Arif, dkk, Pendidikan Anti Korupsi tahun (2020:45), “Nilai antikorupsi adalah nilai-nilai yang menentang tindak pidana korupsi dan segala bentuknya. Nilai-nilai ini membantu membentuk budaya dan perilaku anti korupsi di dalam diri individu dan masyarakat”.

4. Integritas

Pengertian integritas sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPANRB) Nomor 38 Tahun 2017 adalah konsisten berperilaku selaras dengan nilai, norma dan/atau etika organisasi, dan jujur dalam hubungan dengan manajemen, rekan kerja, bawahan langsung, dan pemangku kepentingan.

5. Murid

Murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh -sungguh

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Dalam bagian kerangka teori ini, peneliti akan memberikan gambaran secara teoritis sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang relevan. Dengan demikian, fokus peneliti akan berada pada masalah yang akan diteliti.

2.1.1 Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Pancasila

2.1.1.1 Pengertian Peran Guru

Peran merujuk pada fungsi atau posisi yang dijalankan seseorang dalam konteks tertentu, baik dalam kehidupan sehari-hari, organisasi, maupun masyarakat. Dalam konteks sosial, Aiman Et.al (2019:7) mengatakan bahwa “Peran dapat membantu menciptakan keteraturan dan struktur dalam hubungan antarindividu”. Peran ialah suatu kedudukan yang diungkapkan oleh seseorang kepada masyarakat luas dimana seseorang tersebut mengungkapkan fungsi awal di kedudukan tersebut dimana posisi tersebut masih berstruktur sosial. Pengertian peran juga disampaikan oleh A. Hutauruk (2023:8) yang dapat diartikan sebagai “Perilaku seseorang yang diharapkan dapat merubahkeadaan masyarakat luas menjadi lebih berdasarkan posisi atau kedudukannya”.

Sedangkan guru adalah sosok yang berperan penting dalam dunia pendidikan, dengan tugas utama mendidik dan mengajar murid. Latifah (2021:43) menyampaikan bahwa “Guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran dikelas dengan komunkatif”.

Guru menjadi salah satu profesi yang mulia, dengan adanya guru maka dapat mempersiapkan murid menjadi individual yang mandiri dan juga menjadikan murid mewujudkan sikap cinta tanah air dan ilmu pengetahuan yang baik.

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 pasal 1 menegaskan bahwa “Guru adalah pendidikan professional dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para murid dalam proses pembelajaran di kelas.

2.1.1.2 Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan bentuk pendidikan yang mengembangkan sikap dan kemampuan warga negara baik dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter. Hal tersebut diungkapkan oleh Widiatmaka (2020:196-197) bahwa pengertian “Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pada dasarnya ujung tombak untuk membangun karakter bangsa, karena pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang tertuang di dalam Pancasila”.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana supaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Makna pembelajaran pendidikan Pancasila disebutkan oleh Ditjen Dikti (2016) “Yaitu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masing-masing”. Yang kemudian dilanjutkan oleh Komariyah dkk, (2021:1) yakni pada umumnya “Pendidikan Pancasila merupakan materi Pelajaran yang berisi tentang materi yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai penerus bangsa yang terdidik, disiplin, mandiri, suka bela negara dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk karakter dan sikap kebangsaan murid, membekali murid dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mengajarkan murid tentang sistem hukum dan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa.

2.1.1.3 Hakikat Peran Guru Pendidikan Pancasila

Peran guru dalam sekolah disebutkan oleh Apiyani (2022:499-504) bahwa “Peran guru sebagai seorang pendidik, guru sebagai seorang pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pengolah pembelajaran, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai masyarakat, dan guru sebagai administrator”. Kemudian, Zendatro (2024:145-63) menyebutkan bahwa “Sebagai pembimbing maka guru harus membimbing dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang positif, menjadi manusia dewasa yang susila dan taat pada tata tertib sekolah”. Peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran diri murid terhadap tata tertib sekolah yaitu sebagai motivator, inspirator dan edukator. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Motivator

Menurut Anita Woolfolk (2009;193) “Motivasi adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku”. Bahwa motif biasanya meliputi pernyataan sebagai sesuatu yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Sebagai guru tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangkitkan semangat, motivasi, dan inspirasi murid untuk mencapai potensi terbaik mereka. Seorang guru yang berperan sebagai motivator mampu menyalakan api semangat dalam diri murid, bahkan ketika mereka sendiri merasa ragu dan lelah. Guru mengenal muridnya, memahami kekuatan dan kelemahan mereka dan dengan penuh kasih memberikan dorongan yang dibutuhkan agar mereka berani melangkah maju.

b. Guru Sebagai Inspirator

Guru sebagai inspirator yaitu guru harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi murid untuk mengembangkan potensi dan meraih kesuksesan. Menurut Amri (2020:120-130), “Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan pendorong siswa untuk meraih tujuan hidup mereka”. Guru sebagai inspirator juga memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi perkembangan karakter siswa.

c. Guru Sebagai Edukator

Guru sebagai edukator memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengarahkan murid agar memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang baik, dan dapat berpikir secara cerdas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparlan (2017:7) yang dikemukakan dalam bukunya Guru Sebagai Profesi bahwa “Sebagai edukator, guru akan menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya”. Sehingga sebagai edukator, guru harus mampu menjadi panutan, membimbing murid untuk berkembang sesuai potensi masing-masing, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menuntut guru untuk sabar, bijaksana, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan murid, bukan hanya secara intelektual, tetapi juga emosional dan sosial.

Dari paparan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila menjadi pendidik yang mendidik murid dengan pengetahuan,

keterampilan dan perilaku yang berlandaskan nilai dan norma Pancasila. Guru tidak hanya mengajarkan Pelajaran saja, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan murid ke dalam perkembangan mereka. Dengan adanya hal tersebut diharapkan guru Pendidikan Pancasila dalam peranannya dapat menjadi motivator, inspirator dan educator dalam mendukung proses pembentukan sikap tanggung jawab pada murid.

2.1.2 Kajian Tentang Nilai-Nilai Anti-Korupsi

2.1.2.1 Pengertian Korupsi

Istilah "penyalahgunaan" berasal dari kata Latin yaitu "korup". *Corruptio* berasal dari istilah Latin *corumpere*. Banyak bahasa Eropa berasal dari aksara latin, seperti korupsi bahasa Inggris, *corrupt*; Korupsi Prancis; dan koruptor Belanda, *korruptie*. Dari bahasa Belanda inilah istilah koruptor, yaitu korupsi yang kemudian meresap ke dalam bahasa Indonesia.

Suryanegara (2019:191) mendefinisikan “Korupsi sebagai penyalahgunaan posisi, layanan publik, atau saluran keluar untuk keuntungan pribadi”. Ada lima unsur korupsi, diantaranya yaitu korupsi adalah perilaku, perilaku tersebut terkait dengan penyalahgunaan wewenang, korupsi dilakukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok, korupsi melanggar hukum atau menyimpang dari standar atau moral yang ditetapkan dan terjadi atau dilakukan.

World Bank & Asian Development Bank (ADB). “Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyatakan, korupsi sebagai semua penyalahgunaan penggunaan kewenangan yang menyebabkan kerugian negara dan oleh karena itu dianggap sebagai tindak pidana”. Yang termasuk dalam kategori korupsi menurut UU No.

31/1999 jo. UU No.20/2001 “Ialah merugikan keuangan negara, suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa korupsi merupakan tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang berwenang untuk mendapatkan keuntungan tidak sah atau menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Korupsi merupakan perilaku tidak jujur atau curang di mana seseorang menggunakan posisi kekuasaannya untuk menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain.

2.1.2.2 Pengertian nilai-nilai anti korupsi

Nilai-nilai anti korupsi berguna untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang harus dikembangkan dalam diri murid agar dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang anti korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam buku Pendidikan Anti Korupsi oleh Baehaqi Arif, dkk (2020:46) mengemukakan bahwa nilai-nilai korupsi diantaranya sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan.

b. Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan dan Tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

d. Kerja Keras

Artinya sungguh-sungguh berusaha Ketika menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lainnya.

e. Sederhana

Sederhana berarti menggunakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan.

f. Mandiri

Mandiri adalah dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

g. Peduli

Peduli adalah sikap dan Tindakan memperhatikan dan menghiraukan orang lain.

h. Adil

Artinya tidak berta sebelah, tidak memihak pada salah satu.

i. Berani

Berani adalah hati yang mantap, rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi ancaman atau hal yang dianggap sebagai kesulitan atau bahaya.

Dari beberapa pemaparan nilai-nilai anti-korupsi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab dan berintegritas tinggi. Penanaman nilai-nilai

antikorupsi ini dimulai sejak dini, terutama melalui pendidikan dan keteladanan yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang bersih dari praktik korupsi.

2.1.2.3 Pendidikan anti-korupsi

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, “Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan antikorupsi menurut Widhiyaastuti & Ariawan (2019-178)

"Pendidikan anti korupsi tidak dirancang untuk memberantas korupsi tapi mencegah dengan jalan melatih orang untuk memiliki kesadaran untuk berperilaku antikoruptif". Pendidikan anti korupsi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang berbagai sumber korupsi dan manifestasinya, mengubah pandangan dan sikap terhadap korupsi, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan baru yang diperlukan untuk memerangi korupsi. Dari tujuan itu terdapat tiga domain mengenai pendidikan korupsi, yaitu kognitif afektif dan psikomotorik.

Pendidikan antikorupsi juga dapat dipahami sebagai upaya sadar dan sistematis yang ditanamkan kepada murid berupa pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar mereka siap dan memiliki kemampuan untuk mencegah atau menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Melalui pendidikan antikorupsi, diharapkan individu dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang bersih dari praktik korupsi, serta berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

2.1.3 Kajian tentang Integritas

2.1.3.1 Konsep Nilai integritas

Integritas merupakan hal yang penting karena mencerminkan kualitas kejujuran seseorang dan prinsip moral, yang dilakukan secara konsisten dalam penyelenggaraan kehidupannya. Melky Malingkas dalam bukunya yang berjudul *Servant Leader* (2022:56), “Integritas diartikan sebagai konsistensi dan keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur serta keyakinan yang dimiliki”. Seseorang dikatakan berintegritas apabila memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan dan yang diperbuat dan perbuatannya itu sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi dalam buku *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (2020:71) menyatakan bahwa “Integritas adalah usaha lengkap dan utuh yang disertai kualitas dan kejujuran”.

Kata “integritas” berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*integer*” yang mengandung arti:

- a. Keteguhan sikap dalam mempertahankan prinsip yang menjadi landasan hidup dan melekat pada diri seseorang sebagai nilai-nilai moral.

- b. Mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.

Enam pokok makna integritas yang disebutkan oleh Dua dkk (2019:49) diantaranya yaitu, “Pertama integritas sebagai kemampuan dan kualitas moral yang dimiliki oleh individu. Kedua, integritas memampukan individu untuk berani melakukan hal yang baik dan menghindari yang buruk. Ketiga, integritas hipokresi merupakan tampilan manipulatif dari pribadi yang tidak berintegritas. Keempat, seseorang lebih mudah kehilangan predikat “berintegritas” dan sulit membangun diri predikat “berintegritas”. Kelima, integritas menuntut komitmen dan konsistensi melalui perbuatan; Keenam, membangun integritas moral dan memerangi kemunafikan”.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa integritas adalah jati diri seseorang dan merupakan lawan langsung dari kemunafikan. Secara umum, arti integritas adalah kualitas kejujuran dan prinsip moral di dalam diri seseorang yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupannya secara menyeluruh. Pengertian integritas adalah suatu kepribadian seseorang yang bertindak secara konsisten dan utuh, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik. Seseorang dianggap berintegritas ketika ia memiliki kepribadian dan karakter.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai acuan. Dengan adanya penelitian yang relevan, diharapkan hasilnya lebih baik dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rizki, Wahyu Pradya, dan Bambang Sumardjoko, (2023) Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta	Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-nilai Anti Korupsi Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas.	<p>Persamaan:</p> <p>a. Aspek penelitiannya sama-sama menekankan pada nilai anti korupsi di sekolah.</p> <p>b. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jenjang penelitian pada penelitian ini yaitu SMA, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yakni SMP.</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada Murid, guru berperan sebagai inspirator, motivator, perencana pembelajaran dan fasilitator. Karena PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk warga

			<p>b. Tahun penelitiannya 2023, sedangkan tahun peneliti lakukan adalah 2025.</p>	<p>negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.</p>
2.	<p>Nurchayani, D., Bakri, B., & As'ad, M. Z. W. (2021). Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 35-49. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang</p>	<p>Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Peterongan Jombang.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>a. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p> <p>b. Aspek penelitiannya sama-sama menekankan pada nilai anti korupsi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jenjang Pendidikan pada penelitian ini yaitu mahasiswa di Universitas Pesantren, sedangkan pada penelitian peneliti lakukan pada Murid di SMP</p> <p>b. Fokus penelitian Nurchayani dkk yaitu pada implementasi nilai-nilai anti korupsi,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan anti korupsi diketahui mampu membentuk karakter yang cenderung baik yang nampak pada keseharian mahasiswanya.</p> <p>Nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang diwujudkan ke dalam bentuk peraturan dan penerapan pembelajaran yang dapat diterima dan diterapkan dengan baik meskipun terdapat faktor penghambat tetapi juga ada faktor</p>

			sedangkan penelitian peneliti lakukan yaitu peran guru dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi.	pendukungnya.
3.	Humaira, J., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021) Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8612-8620.	Implementasi Pendidikan Anti Korupsi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa di Sekolah Dasar	<p>Persamaan:</p> <p>a. Aspek penelitiannya sama-sama menekankan pada nilai anti korupsi di sekolah.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jenjang Pendidikan pada penelitian ini yaitu SD, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yakni Murid di SMP.</p> <p>b. Tahun penelitian Humaira dkk yaitu 2021, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di tahun 2025.</p>	Hasil penelitian menunjukkan Implementasi materi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PPKn dilakukan melalui kurikulum pembelajaran PPKn. Pada bab ini akan disisipkan pendidikan antikorupsi yakni materi tentang pengertian tindak pidana korupsi dan materi upaya dan peran serta pemberantasan korupsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yaitu rencana yang akan dibuat oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara sistematis dan terarah. Membuat rancangan penelitian merupakan langkah awal yang paling penting dalam penelitian karena akan memengaruhi keseluruhan prosesnya. Dengan dibuatnya rancangan penelitian dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan tepat dan sesuai dengan topik yang akan dikaji. Sehubungan dengan hal tersebut, rancangan penelitian ini yakni sebagai berikut:

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Ditinjau dari judul dalam penelitian yang diambil yaitu “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid Di SMPN 1 Trenggalek”, peneliti akan meneliti terkait bagaimana peran guru pendidikan Pancasila dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMPN 1 Trenggalek. Dalam proses penelitian tentunya menggunakan sebuah metode penelitian. Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2022:2) yaitu:

Merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang

dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan.

Sehubungan dengan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Guna untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2022:18) yaitu:

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan paparan penjelasan dari pakar di atas, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan objek yang relevan dengan fenomena atau masalah yang ada. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan. Oleh karena itu, peneliti sebagai pemegang peran penting harus mengetahui bagaimana keadaan secara langsung dengan objek yang akan diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan dan menganalisis data yang bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan keadaan sesuai fakta terutama dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2022:17), “Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang

berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka”. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait peran guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi di SMPN 1 Trenggalek.

Pakar lain juga mengemukakan pendapatnya tentang penelitian kualitatif deskriptif yaitu menurut Moleong (2019:20) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung”. Penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk penelitian yang dilakukan berdasarkan pada kejadian atau fenomena yang sebenarnya dan akan membuahkan data perkataan tertulis, maupun lisan lisan yang bersumberkan dari orang maupun objek sekitar yang diteliti.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya secara bertahap dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dilapangan, tahap membuat laporan penelitian. tahapan atau prosedur tersebut diantaranya:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan pada saat penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan beberapa tindakan yaitu sebagai berikut:

a. Mengajukan judul kepada pihak Program Studi dan Dosen Pembimbing

- b. Mencari referensi buku bacaan di perpustakaan maupun di media sosial yang berupa jurnal, artikel dan lainnya
- c. Menyusun proposal penelitian skripsi
- d. Konsultasi penyusunan proposal skripsi
- e. Konsultasi setelah melakukan seminar skripsi bersama dengan dosen pembimbing

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan seorang peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Mengurus surat permohonan izin penelitian dari prodi yang kemudian dilanjutkan ke BAU
- b. Membuat dan mempersiapkan instrument-instrumen sebagai alat pengambilan data yang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara
- c. Pengambilan data dilakukan peneliti untuk mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian di lingkungan sekolah
- d. Menyeleksi data yang diperoleh
- e. Menganalisis data
- f. Menarik kesimpulan data
- g. Mendeskripsikan hasil data

3. Tahap Pelaporan

Tahap yang terakhir yaitu tahap pelaporan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy*. Dalam tahap ini tindakan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

- a. Menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan pedoman sistematika penulisan dan penyusunan
- b. Mengkonsultasikan hasil penelitian kepada Dosen Pembimbing
- c. Memenuhi persyaratan yang telah ditentukan
- d. Mendaftar ujian skripsi
- e. Mengikuti ujian skripsi
- f. Menyampaikan presentasi hasil dari laporan penelitian
- g. Mengumpulkan hasil Skripsi pada UPPMH

3.2 Peran Peneliti

Disebutkan Lexy & J Moelong dalam L. Rahmawati (2019:43) yang mengemukakan bahwa, “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data yang kemudian peneliti juga menjadi pelapor atas hasil penelitiannya”.

Sehubungan dengan hal tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan. Peran peneliti dilokasi penelitian yaitu sebagai partisipan dan pengamat partisipan sehingga peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan partisipan serta akan mempermudah peneliti dalam mengamati partisipan. Sedangkan kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Kesuksesan dalam suatu penelitian sangat ditentukan dengan adanya kehadiran

peneliti karena pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi ataupun komunikasi yang cukup lama untuk mendapatkan suatu gambaran secara detail disertai dengan data-data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.

3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian, sehingga pemilihan sumber data harus dilakukan secara cermat dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022:9) “Data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder”. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung antara yang memberikan data dengan pengumpul data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer yang secara langsung yang diperoleh dari hasil wawancara tatap muka kepada Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan perwakilan murid SMPN 1 Trenggalek. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian diperoleh melalui dokumentasi yang berupa foto kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pembiasaan penanam nilai-nilai anti korupsi. Selain itu peneliti juga mencari melalui peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti dari jurnal, karya ilmiah, penelitian terdahulu, buku-buku, bank data, instansi pemerintah, publikasi pemerintah, atau sumber lain yang dikeluarkan oleh pihak ketiga.

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Penggunaan metode pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut, berikut metode pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Hardani, dkk. (2020:122) mengemukakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sumber data sekunder”. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi yang serta berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dijelaskan oleh Marshall dan Nasution dalam Sugiyono (2022:295) bahwa “*Through observation, the research learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour*” melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data tersebut dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat, sehingga fokus pada penelitian akan tergambar dengan jelas.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Jika wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.

Tahap observasi dalam penelitian ini dilakukan peneliti guna untuk mengamati dan mengetahui data secara langsung mengenai keadaan atau kondisi lingkungan sekolah terkait Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMPN 1 Trenggalek. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan Guru Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMPN 1 Trenggalek sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara menurut Sugiyono (2022:304) “Adalah suatu teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang wajib diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal berasal responden yang lebih mendalam”. Macam-macam wawancara diantaranya yaitu:

1. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul datanya.

2. Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam hal ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan metode tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi

topik secara lebih mendalam, mengajukan pertanyaan lanjut dan menyimpang dari naskah berdasarkan tanggapan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur peneliti gunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan responden terkait peran guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Antikorupsi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya fleksibilitas untuk menggali informasi yang tidak terduga tetapi relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, wawancara ini menciptakan keseimbangan antara struktur dan eksplorasi spontan.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi dikemukakan oleh Sugiyono (2022:314) bahwa “Studi Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih kredibel sehingga dapat dipercaya apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada”. Dokumen itu sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data yang tidak dapat peneliti peroleh melalui kegiatan observasi serta wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan bagaimana Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi di SMPN 1 Trenggalek.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, oleh karena itu instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dijelaskan oleh Creswell (2019:261) bahwa “Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai *researcher as key instrument* (instrumen kunci)”. Peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini dibuat, dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan lapangan oleh peneliti dengan merujuk kepada teori yang sudah ada.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hardani, dkk dalam bukunya (2020:117) bahwa “Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan dengan melakukan pengamatan dan berbaur langsung dengan hal yang diteliti.

Berikut ini merupakan instrument pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Merupakan instrumen atau panduan tertulis yang digunakan oleh peneliti untuk mengarahkan proses pengamatan selama kegiatan observasi. Pedoman dalam penelitian ini membantu peneliti untuk tetap fokus pada aspek-aspek relevan dengan tujuan penelitian selama proses pembelajaran penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMPN 1 Trenggalek sehingga data yang diperoleh lebih terarah, sistematis dan mudah dianalisis.

Tabel 3.4.1 Pedoman Observasi Kepala Sekolah**INSTRUMEN OBSERVASI KEPALA SEKOLAH**

Identitas Observasi :
 Nama Sekolah : SMPN 1 Trenggalek
 Tanggal Observasi :

Aspek	Indikator	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
Dukungan Kepala Sekolah terhadap Pembelajaran Nilai	Kepala sekolah memiliki kebijakan yang mendukung pembelajaran nilai anti korupsi di sekolah.			
	Kebijakan tersebut tercermin dalam program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.			
	Kepala sekolah secara aktif memantau implementasi pembelajaran nilai-nilai anti korupsi oleh guru PPKn.			
	Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai anti korupsi oleh Murid.			
	Kepala sekolah menyediakan sumber daya (buku, media pembelajaran, seminar, pelatihan) yang mendukung pengajaran nilai anti korupsi.			
	Kepala sekolah mendukung penggunaan berbagai media atau kegiatan (misalnya, seminar,			

	workshop) untuk mendalami nilai-nilai anti korupsi di sekolah.			
Pengembangan Budaya Anti Korupsi di Lingkungan Sekolah	Kepala sekolah mendukung atau menginisiasi program-program anti korupsi di sekolah.			
	Kepala sekolah memfasilitasi atau mengorganisir kegiatan yang mengajak seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam memerangi korupsi.			
	Kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mengutamakan nilai integritas dan anti korupsi.			
	Kepala sekolah secara aktif mengomunikasikan pentingnya nilai-nilai tersebut kepada seluruh staf dan Murid dalam pertemuan rutin.			
Kolaborasi Kepala Sekolah dengan Pihak Luar	Kepala sekolah bekerja sama dengan lembaga eksternal (misalnya, lembaga anti korupsi, organisasi sosial) untuk memperkuat nilai anti korupsi di sekolah.			
	Kepala sekolah mengundang narasumber dari luar untuk memberikan pelatihan atau seminar terkait integritas dan anti korupsi kepada guru dan Murid.			

Tabel 3.4.2 Pedoman Observasi Guru Pendidikan Pancasila**INSTRUMEN OBSERVASI GURU PENDIDIKAN PANCASILA**

Identitas Observasi :

Nama Sekolah : SMPN 1 Trenggalek

Tanggal Observasi :

Aspek	Indikator	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
Peran Guru sebagai Inspirator	Guru PPKn memberikan contoh pribadi mengenai pentingnya integritas dan penolakan terhadap korupsi.			
	Guru PPKn menunjukkan sikap dan perilaku anti korupsi di sekolah.			
	Guru PPKn menceritakan kisah nyata yang menginspirasi tentang sikap anti korupsi.			
	Guru PPKn memberikan pengalaman pribadi tentang perilaku anti korupsi.			
	Guru PPKn memberikan gambaran tentang nilai integritas di sekolah.			
Peran Guru sebagai Motivator	Guru PPKn memberikan dorongan dan semangat kepada Murid untuk menjaga integritas dalam setiap tindakan mereka.			
	Guru PPKn memberi motivasi kepada Murid untuk menolak perilaku korupsi.			

	Guru PPKn menggunakan suatu metode untuk memotivasi Murid untuk lebih peduli pada nilai integritas dalam diri mereka.			
Peran Guru sebagai Motivator	Jika ada, metode apa yang digunakan.			
	Setelah guru memberikan motivasi, pemahaman dan dorongan apakah masih ada Murid yang melakukan tindakan korupsi di sekolah.			
Peran Guru sebagai Edukator	Guru PPKn menjelaskan konsep nilai-nilai anti korupsi dan konsep integritas pada Murid.			
	Guru PPKn menghubungkan materi tersebut dengan konsep yang relevan dalam kehidupan sehari-hari Murid.			
	Perubahan setelah kegiatan tersebut.			
	Kegiatan yang bertema membangun sikap anti korupsi.			
	Kegiatan yang dapat dijadikan patokan bahwa Murid tersebut sudah bersikap anti korupsi.			

Tabel 3.4.3 Pedoman Observasi Murid**INSTRUMEN OBSERVASI MURID**

Identitas Wawancara :

Nama Murid :

Kelas :

Tanggal wawancara :

Aspek	Indikator	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
Pemahaman Murid tentang Nilai Anti Korupsi	Murid memahami apa yang dimaksud korupsi.			
	Murid memahami nilai-nilai anti korupsi.			
	Murid memahami konsep integritas.			
	Murid menyadari pentingnya integritas dalam konteks sosial dan akademik.			
	Murid dapat memberikan contoh perilaku anti korupsi			
Sikap Murid terhadap	Murid dapat menunjukkan sikap tentang korupsi.			
	Murid dapat menunjukkan sikap atau nilai integritas.			
	Murid dapat menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap integritas di sekolah maupun di			

Integritas dan	rumah.			
Korupsi	Murid dapat menghargai pentingnya kejujuran dan transparansi di sekolah atau di rumah.			
	Murid aktif dalam kegiatan yang membahas nilai anti korupsi dan integritas.			
Perilaku Murid dalam Menunjukkan Integritas dan Antikorupsi	Murid mematuhi peraturan yang ada di sekolah.			
	Murid menghindari tindakan curang dalam kegiatan belajar di sekolah.			
	Murid mampu menolak tawaran untuk melakukan tindakan kecurangan.			
	Murid tidak memanipulasi data atau informasi yang bersifat curang.			
	Murid langsung mengembalikan barang temuan yang bukan hak mereka.			

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat atau panduan yang dirancang untuk membantu peneliti dalam melaksanakan wawancara secara terstruktur, terarah, dan efektif. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan atau topik utama yang ingin

digali dari narasumber, sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, kebijakan dan Langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk mendukung penanaman nilai-nilai antikorupsi serta meningkatkan integritas Murid. Wawancara ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam menciptakan budaya integritas dan antikorupsi di sekolah.

Tabel 3.4.4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

INSTRUMEN WAWANCARA PADA KEPALA SEKOLAH

Identitas Wawancara

Nama Kepala Sekolah :

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Trenggalek

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
Sebagai kepala sekolah, Bagaimana pendapat Bapak tentang pentingnya pendidikan anti korupsi di sekolah?	
Menurut bapak bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai anti korupsi?	
Apakah ada kebijakan dari sekolah atau pemerintah tentang penanaman nilai antikorupsi?	
Bagaimana kebijakan sekolah tentang penerapan nilai-nilai antikorupsi pada sikap integritas dapat diterapkan disekolah?	

Apakah SMPN 1 Trenggalek memiliki program rutin yang berkaitan dengan nilai integritas dan kejujuran?	
Apa tantangan yang sering dihadapi guru PPKn dalam menanamkan nilai anti korupsi? Bagaimana solusinya?	
Apakah sekolah melakukan evaluasi terhadap pengajaran nilai-nilai antikorupsi? Jika ada, bagaimana hasil dari evaluasinya?	
Bagaimana SMPN 1 Trenggalek memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan nilai antikorupsi?	
Apakah ada kerjasama antar sekolah dengan pihak luar sekolah untuk diterapkannya nilai antikorupsi?	
Catatan Tambahan :	

Tabel 3.4.5 Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Pancasila**INSTRUMEN WAWANCARA GURU PENDIDIKAN PANCASILA**

Nama Guru :

Tanggal Wawancara :

Peran Guru	Pertanyaan	Jawaban
Guru sebagai Inspirator	Apa yang bapak/ibu pahami tentang peran guru sebagai inspirator dalam penanaman nilai anti korupsi pada Murid?	
	Apakah bapak/ibu pernah membagikan cerita inspiratif tentang kejujuran?	
	Adakah sosialisasi kepada Murid mengenai nilai anti korupsi? Jika ada, bagaimana respons Murid tersebut?	
	Apa harapan bapak/ibu terhadap peran guru sebagai inspirator?	
Guru sebagai Motivator	Apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk memotivasi Murid bersikap jujur?	
	Bagaimana cara bapak/ibu memberi semangat agar Murid menjauhi korupsi?	
	Adakah kendala/penghambat pada saat bapak/ibu mengajarkan pembelajaran antikorupsi?	
	Apakah guru lain atau sekolah ikut mendukung penanaman nilai ini?	
	Apakah bapak/ibu pernah melakukan kegiatan yang bertema membangun sikap antikorupsi?	

	Apakah bapak/ibu memiliki metode tertentu agar Murid merasa termotivasi untuk bersikap anti korupsi?	
Guru sebagai Edukator	Apakah bapak/ibu guru menerapkan kurikulum integrasi nilai-nilai antikorupsi di sekolah ini? Lalu bagaimana penerapannya?	
	Bagaimana cara bapak/ibu mengintegrasikan nilai anti korupsi dalam pembelajaran sehari-hari?	
	Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai anti korupsi kepada Murid?	
	Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada Murid? Bagaimana cara mengatasinya?	
	Bagaimana bapak/ibu guru menerapkan nilai antikorupsi nilai integritas disekolah?	
	Apakah bapak/ibu pernah melihat contoh perilaku Murid yang mencerminkan nilai anti korupsi?	

Tabel 3.4.6 Pedoman Wawancara Murid**INSTRUMEN WAWANCARA PADA MURID**

Identitas Wawancara

Nama Murid :

Kelas :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kamu tentang korupsi? Coba jelaskan sepemahamanmu!	
Menurut kamu, mengapa korupsi itu harus dicegah?	
Apa yang kamu ketahui tentang nilai integritas?	
Apakah guru PPKn pernah memberikan contoh nyata kasus korupsi?	
Apakah kamu merasa nilai anti korupsi penting untuk dipelajari di sekolah?	
Apakah guru PPKn mendorong kamu untuk bersikap jujur dan adil?	
Apakah kamu pernah diajak berdiskusi tentang tindakan tidak jujur oleh guru PPKn?	
Apa saja nilai-nilai yang sering diajarkan guru PPKn di kelas?	
Apakah kamu merasa guru PPKn bisa jadi panutan tentang bersikap antikorupsi?	
Apakah kamu pernah diajak membuat proyek atau tugas tentang nilai anti korupsi?	

Apakah kamu sering melihat guru PPKn menegur teman yang tidak jujur atau mencontek?	
Apakah kamu merasa nilai-nilai itu berguna di luar sekolah?	
Menurut kamu, apa hal yang paling penting diajarkan guru PPKn soal sikap antikorupsi?	
Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan seminar atau workshop tentang antikorupsi?	
Adakah contoh yang dapat kamu berikan di mana kamu memilih untuk bertindak jujur meskipun itu mungkin sulit atau tidak menguntungkan?	
Apakah kamu juga mencoba menerapkan nilai-nilai anti korupsi di luar sekolah, seperti di rumah atau di masyarakat?	
Catatan Tambahan :	

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya monumental dari seseorang. Beberapa alat yang digunakan dalam dokumentasi yaitu alat perekam dimana perangkat yang digunakan untuk merekam suara selama proses pengumpulan data, seperti wawancara, diskusi atau observasi. Alat ini membantu peneliti mendokumentasikan data, merekam percakapan selama proses wawancara sehingga data yang diperoleh

bisa akurat dan valid serta memungkinkan peninjauan ulang informasi untuk analisis yang lebih mendalam.

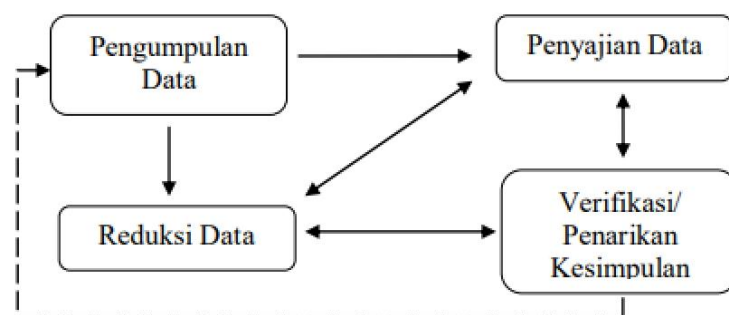
Alat fotografi digunakan untuk mengambil gambar dari sebuah kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, alat fotografi yang digunakan ialah kamera pada telepon seluler. Tujuannya yaitu untuk mendokumentasikan atau mengambil gambar visual ketika melakukan observasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono (2022:319) “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama pada lapangan, dan setelah pada lapangan. Hal ini ditegaskan kembali oleh (Sugiyono 2022:319) yang menyatakan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded.”

Maka hal ini sejalan dengan model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2022:319) mengemukakan bahwa “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung serta setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.” Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa komponen yaitu:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang

diteliti. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat bervariasi dan juga banyak.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menurut Sugiyono (2022:323) “Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan serta keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya merupakan mendisplaykan data. menurut Sugiyono (2022:325) dalam “Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, korelasi antar kategori, *flowchart* serta sejenisnya”. “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering dipergunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan serta verifikasi. menurut Sugiyono (2022:329) bahwa

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif artinya merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, pengecekan keabsahan data penelitian sangat penting dilakukan. Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya serta agar data yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Proses pengecekan keabsahan data penelitian mencakup serangkaian langkah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, konsisten dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji Kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan *member check*. Menurut

pernyataan Sugiyono (2022:365) “Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data melalui penelitian kualitatif, salah satunya dengan mengamati gap, meningkatkan daya tahan penelitian, melakukan triangulasi, dan Diskusi rekan, analisis kasus negatif dan inspeksi anggota”.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (*credibility*) peneliti menggunakan triangulasi dimana dalam penelitian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dengan metode triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan antara pernyataan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Murid.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara, mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dengan membandingkan ketiga teknik pengumpulan data yaitu dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil perbandingan ke tiga data yang diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan dan ditulis dalam bentuk narasi